

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara persoalan manusia, tentu tidak harus selalu bersikap afirmatif pada suatu definisi yang logis dan tepat mengenai apa itu manusia, karena definisi semacam itu akan berbeda-beda sesuai dengan pandangan ilmiah, mazhab filsafat atau kepercayaan agama yang digunakan sebagai pertimbangan. Sederet pengetahuan telah berusaha mengurai manusia dari berbagai aspek dan dimensinya. Karena, manusia merupakan objek dan topik yang banyak disentuh oleh berbagai disiplin ilmu. Dari perspektif filsafat, antropologi, sains, sosiologi, ilmu kedokteran, ilmu akhlak, ilmu sejarah yang kesemuanya merupakan sederet disiplin ilmu pengetahuan yang berusaha menjadikan manusia sebagai objek penelitiannya.

Artinya, ilmu pengetahuan belum mampu menyingkirkan misteri yang meliputi dunia mikrokosmos. Sebagaimana diungkapkan oleh Syari'ati bahwa manusia akan lupa dan terasing akan hakikat dirinya sendiri, apabila ia terhanyut ke dalam dunia luar walaupun telah mencapai dahsyatnya kemajuan disana.

Kekurangan ini akan menjadi malapetaka betapapun kesuksesan manusia dalam ilmu pengetahuan sangat mengagumkan dan mengguncang dunia, mengakibatkan manusia kehilangan pengertian sebenarnya tentang makna hidup, arti eksistensi dirinya. Dalam kaitannya, tidak sedikit yang mengalami kemerosotan mental, kebimbangan, kecemasan, kebingungan, apatis, ragu dalam bersikap terhadap realitas kehidupan dunia modern saat ini.

Manusia merupakan permasalahan besar bagi manusia. Problematika manusia tak bisa disepelekan begitu saja. Persoalan manusia sampai sekarang bahkan menjadi perbedatan serta perbincangan yang belum tuntas, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kompleksitas tinggi. Begitu pula gambaran tentang identitas sejati akan memengaruhi cara hidup dan tindakan manusia. Oleh sebab itu, manusia hingga sekarang terus berusaha menyelidiki kedalam makna *esoterik* dari agama serta hikmah guna dapat mencari jawaban mengenai identitasnya.¹

Manusia merupakan makhluk pencari kesempurnaan hakiki,² sehingga tidak puas dengan sesuatu yang sifatnya terbatas. Kendati demikian, manusia selalu berupaya untuk menemukan kesempurnaan meski harus menanggung segala kepedihan dan hal ini bersifat fitrah didalam diri manusia.

Agama sepanjang zaman telah berusaha mengajari tentang diri manusia. Jika dilihat dari definisi secara umum bahwa agama tak lain dan tak bukan merupakan sebagai pedoman serta petunjuk hidup yang berkaitan dengan yang suci, tidak saja mengajarkan tentang hukum-hukum Tuhan, tetapi pola-pola tentang bagaimana manusia dapat berbelas kasih terhadap aspek kemanusiaannya. Hal tersebut sebetulnya syarat akan makna. Apabila seseorang beragama, tetapi hanya sebatas peribadatan formalitas belaka. Maka, yang didapat bukanlah suatu kontemplatif mendalam.³ Melainkan hanya berada pada wilayah permukaan yang kemungkinan

¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, Terj Liputo, Yuliani (Bandung: Mizan, 2010). Hlm. 15.

² Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini: Aspek Sufistik Ayatullah Khomeini Yang Tak Banyak Diketahui* (Bandung: Mizan, 2002). Hlm. 70.

³ Yudi Latif, *Tuhan Pun Tidak Partisan 'Melampaui Sekularisme Dan Fundamentalisme'* (Bandung: Syabas Books, 2013). Hlm. Xxiii.

terbesarnya dapat mengakibatkan terjadinya kekeringan makna. Artinya, disinilah pentingnya mengenai penghayatan spiritual. Karena dengan hal demikian, manusia akan sanggup menghadapi berbagai ketidakpastian hidup yang bahkan dapat meluluh-lantakkan keyakinan.

Islam menyingkapkan doktrin lengkap tentang hakikat sebenarnya manusia dan menyediakan jalan untuk menjadi diri sejati. Tasawuf yang merupakan dimensi *esoterik* Islam ditujukan kepada orang-orang yang mendamba akan identitas sejati manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mendasar tersebut. Diri sejati ialah sosok yang mewakili seluruh aspek serta potensi manusia, yakni manusia yang menuju kesejatian dalam hidup.

Bagi Ibn 'Arabi, manusia sempurna merupakan mikrokosmos,⁴ sebab dia telah memiripkan serta mewujudkan sifat-sifat dan kesempurnaan ilahi. Manifestasi atau perwujudan semacam ini tidak sempurna tanpa adanya kesadaran penuh terhadap kesatuan dengan Tuhan. Manusia sempurna dapat dikatakan sebagai mediator yang mendatangkan *syafa'at* dan miniatur dari realitas. Konsep manusia sempurna Ibn 'Arabi melihat bahwa manusia adalah wujud utuh sebagai manifestasi citra Tuhan (*Imago Dei*). Kendati demikian, dalam bahasa Ibn 'Arabi bahwa pencarian hakikat akan sesuatu adalah dengan melakukan perjalanan. Sehingga, perjalanan terjauh dan terpanjang manusia yakni perjalanan kedalam dirinya sendiri. Ini merupakan sebuah pencarian makna terdalam.

Menurut penulis, bahwa apa yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabi merupakan sebuah diskursus seputar manusia yang dipandang memiliki kapabilitas dan daya

⁴ Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi, Terj Musa Kazhim Dan Arif Mulyadi* (Jakarta: Mizan Publika, 2016). Hlm. 259.

potensi untuk menjadi Insan Kamil atau manusia sempurna melalui proses pengenalan diri. Mengingat Ibn ‘Arabi ialah tokoh dalam sejarah Islam khususnya di dalam dunia tasawuf. Syaikh Akbar ini tidak hanya memiliki kapasitas spiritual semata, melainkan pula daya intelektualnya yang tinggi. Ia adalah, meminjam ungkapan Michel Chodkiewiz, sebagai “lautan tiada bertepi”.

Selain Ibn ‘Arabi mengemukakan makna manusia sempurna. Tampaknya secara sengaja dikemukakan oleh Ali Syari’ati untuk mempertegas kedudukan manusia sebagai *khalifah* Tuhan. *Khalifah* Tuhan haruslah seorang manusia yang memiliki kualitas-kualitas kesempurnaan. Pekerjaan yang diemban oleh manusia membutuhkan keunggulan-keunggulan ideal. Bila disebutkan, konsep *insan* (manusia) merupakan sebuah kerangka awal menuju pembahasan manusia paripurna. Karena, didalamnya terdapat potensi untuk melepaskan diri dari empat penjara manusia yakni, alam, sejarah, masyarakat dan ego “diri” yang merupakan ciri khas manusia ideal.⁵ Oleh karena itu, manusia ideal atau manusia sempurna merupakan idealisasi figur sempurna puncak perjalanan eksistensial manusia.

Syari’ati berpendapat bahwa dengan segala keharmonisannya, di muka bumi, manusia ideal mencipta *firdaus* dalam rangka berkhidmat bagi kemanusiaannya. Pengetahuan, akhlak, serta seni adalah senjata dari manusia ideal tersebut. Ketiganya ialah representasi dari kebajikan, kebenaran, serta keindahan. Dia adalah kehendak kukuh dengan tiga macam dimensinya, yaitu kesadaran, kebebasan, dan kreatifitas.⁶

⁵ M. Subhi-Ibrahim, *Ali Syari’ati Sang Ideolog Revolusi Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012). Hlm. 46-47.

⁶ Ali Syari’ati, *On the Sociology of Islam*, Terjemahan (Bandung: Mizan Press, 1979). Hlm. 124.

Hal tersebut, mengindikasikan bahwa pada satu sisi manusia adalah hamba (*'abd*) dan pada sisi lain sebagai khalifah. Sebagai *'abd (basyar)* manusia memiliki keterbatasan. Sedangkan sebagai khalifah (*insan* dan *al-nas*) manusia memiliki kebebasan yang pada gilirannya diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan meneliti konsep manusia dalam sudut pandang atau perspektif dari Ali Syari'ati. Jika melihat Ali Syari'ati, merupakan sosok tokoh yang tampak begitu berpengaruh dalam sebuah diskursus terhadap penegasan tentang manusia didalam khazanah pemikiran Islam, khususnya didunia filosofis-antropologis (Ali Syari'ati). Karena, ia merupakan icon atau figur yang pemikirannya banyak dijadikan sumber bahan rujukan oleh orang-orang, baik di dunia barat maupun timur. Bahkan, bukan hanya dilihat dari sisi pemikirannya saja, tetapi dilihat dari kediriannya yakni insan yang dapat menyadarkan serta menggerakkan lautan manusia, tanpa kecuali.

Penelitian ini tidak hanya berupaya menemukan konsep manusia berdasarkan perspektif tokoh tersebut, tetapi juga akan melakukan studi analisis mendalam dan sistematis. Menurut penulis, tokoh tersebut memiliki konsep yang begitu menarik terhadap pembahasan konsep manusia. Melihat dari penjelasan diatas, penulis mempunyai ketertarikan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai manusia dalam pemikiran Ali Syari'ati. Ketertarikan penulis terhadap hal ihwal latar belakang yang telah diuraikan tersebut akan dipertanggungjawabkan dan ditulis didalam penelitian pada pembahasan manusia dengan memberi judul **“KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ALI SYARI'ATI”**.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Ali Syari'ati tentang peran manusia di muka bumi?
2. Bagaimana pandangan Ali Syari'ati tentang faktor-faktor yang menghambat eksistensi manusia?
3. Bagaimana pandangan Ali Syari'ati mengenai potensi manusia?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan Ali Syari'ati tentang peran manusia di muka bumi.
2. Untuk mengetahui pandangan Ali Syari'ati tentang faktor-faktor yang menghambat eksistensi manusia.
3. Untuk mengetahui pandangan Ali Syari'ati tentang potensi manusia.

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Pengkajian tentang konsep manusia dalam pandangan Ali Syari'ati secara ilmiah untuk menambah kajian wawasan dan sebuah usaha menawarkan analisa deskriptif mengenai konsep manusia menurut Ali Syari'ati. Memperkenalkan pemahaman tentang aspek *esoteris* Islam dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan keislaman khususnya dalam tasawuf. Sehingga, ada sebuah penyajian penjelasan yang komprehensif dalam mengkaji tentang manusia.

2. Kegunaan Praktis

Menambahkan spirit agar manusia bisa mencapai tingkat kesempurnaan dan dapat merefleksikan atau menunjukkan sifat-sifat ilahi dalam dirinya di kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern saat ini dan menjadi manusia yang dapat mencerahkan serta menyadarkan terhadap manusia lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut hemat penulis, agar penelitian ini jelas keabsahan dan validitasnya, maka sangat diperlukan dalam menelusuri jejak penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan dalam melihat perbedaan tulisan sesuai dengan penelitian terkait Konsep Manusia Dalam Perspektif Ali Syari'ati.

Berkenaan dengan literatur-literatur tentang manusia, penulis menemukan ada beberapa penelitian disana, seperti skripsi Adib Alamudin fakultas ushuluddin UIN Kalijaga pada tahun 2003 "*Konsep Manusia dalam Pandangan Al-Ghazali*". Tesis Kusdani, di UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2009 yang berjudul "*Konsep Insan Al-Kamil Menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*". Skripsi Agus Eko Cahyono, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 "*Konsep Manusia Ibn 'Arabi: Perspektif Transpersonalisme*". Penelitian jurnal Tsaqafah tahun 2014 yang ditulis oleh Happy Susanto, berjudul "*Filsafat Manusia Ibn 'Arabi. Dan terakhir skripsi dari Saltana, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2003 yang berjudul, "Hubungan Kualitatif Antara Tuhan dan Manusia Menurut Ibn 'Arabi"*".

Artinya, tinjauan pustaka ini merupakan langkah untuk mengetahui keaslian penelitian yang penulis lakukan, sehingga mengetahui kedudukan yang akan penulis kaji atau diteliti. Dan sebagai bukti konkret bahwa penelitian tentang Konsep Manusia Dalam Perspektif Ali Syari'ati belum pernah dijadikan sebagai penelitian, karena penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan meneliti atau mengkaji manusia hanya dari pandangan Ibn 'Arabi, akan tetapi kajian mengenai manusia menurut Ali Syari'ati itu tidak ada.

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an memandang manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah Tuhan dan pelaku sejarah di muka bumi, manusia harus merefleksikan kehendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip etika-Nya. Ia harus berjuang dan menjadikan Tuhan sebagai penguasa yang akan selalu menyertainya. Karena hanya manusia adalah makhluk yang memikul amanah sebagai khalifah tersebut.

Tugas manusia ialah ikut aktif serta campur tangan adanya alam ini dengan mentaati hukum-hukum Allah. Manusia sebagai makhluk termulia. Seluruh alam semesta diciptakannya untuk kepentingan manusia. mereka sebagai makhluk yang dilengkapi dengan moral, kekuatan-kekuatan rasional, karsa bebas dan dibebani tanggung jawab yang benar dan penting untuk mengabdikan pada tujuan-tujuan yang baik dan benar.

Al-Qur'an memandang manusia sebagai karya terbesar Tuhan di alam semesta ini. Sebagai pelaku dan penggerak sejarah, yang harus membuat karya-karya besar untuk mengelola bumi ini demi kemakmuran semua *bani insani*.

Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*), makhluk yang suka bergaul dan berkumpul. Artinya bahwa hal ini telah menjadi kodratnya sebagaimana dikatakan August Comte bahwa kehendak bergaul itu terdapat dalam sifat manusia dan kodratnya.⁷ Mereka bertindak seirama dengan kehendak masyarakat.

Bouman mengakui bahwa disamping ada dorongan lain, seperti dorongan harga diri, kecenderungan untuk patuh, tolong menolong dan simpati, berjuang, dan sifat mudah menerima kesan, namun hasrat nurani adalah lebih penting.

Dorongan lain untuk bergaul dan bermasyarakat itu adalah adanya dorongan pemenuhan kebutuhan masing-masing individu. Masing-masing orang akan sulit memenuhi kebutuhannya sendiri, untuk itu diperlukan saling menolong dan membantu. Dan dengan bermasyarakat, seseorang akan bisa meningkatkan kemanusiaannya dan mencapai tingkat kebudayaan yang diinginkan. Artinya, sangat jelas bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri.

Dalam khazanah tasawuf yang disebut dengan manusia sempurna memang menarik untuk dikaji. Karena, Seperti dalam pengertian etimologisnya yang berkembang dalam khazanah ilmu tasawuf, insan kamil dipahami sebagai manusia yang dapat mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna. Oleh karena itu, Tuhan dapat melihat citra diri-Nya secara utuh. Peringkat ini dapat dicapai oleh seseorang setelah dirinya menjadi manifestasi sempurna dari hakikat Muhammad sebagai wadah *tajalli* (penampakan) Tuhan yang paripurna.⁸

Sebagaimana dicirikan oleh filsafat manusia Ibn 'Arabi melalui konsep tentang insan kamil (manusia sempurna), disimbolkan oleh Adam yang diciptakan

⁷ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Hlm. 127-128.

⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Oleh Al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997). Hlm. 59.

Tuhan sesuai dengan citra-Nya sebagai khalifah-Nya dimuka bumi. Ciri khas yang menonjol dari antropologinya Ibn 'Arabi adalah paham antroposentris (manusia adalah pusat dari segala sesuatu) yang dibangun diatas ontologi. Satu-satunya yang memenuhi syarat untuk menjadi khalifah adalah manusia, lebih tepatnya manusia sempurna.⁹

Selain daripada itu, selanjutnya Ali Syari'ati mengkarakteristikkan manusia idealnya dengan beberapa karakter dasar. *Pertama*, memilih kutub ruh Allah daripada kutub tanah. Sehingga manusia ideal adalah manusia teomorfis. Teomorfis berarti bahwa manusia ideal telah menyerap kualitas-kualitas ilahiah. Akhlak (moralitas)-nya adalah akhlak Ilahi. Ia adalah manusia yang berwatak ilahi, dan telah mampu memihakkan dirinya pada dimensi ilahi, bukan tanah. *Kedua*, manusia ideal adalah mereka yang mampu mengatasi empat penjara manusia. Berkat cinta kasih yang tertanam dalam pusat dirinya, manusia ideal dapat lepas dari kungkungan ego dirinya sendiri. *Ketiga*, selalu berada di tengah-tengah alam dan masyarakat. Ia bukan seorang yang mengisolasikan dirinya dari keramaian. Ia bersama umat manusia, bahkan memperjuangkan kepentingan kemanusiaan. Dan *keempat*, jiwanya memiliki keseimbangan.

Melihat dari kerangka pemikiran tersebut, bahwa manusia memiliki kualitas-kualitas daya potensial yang telah diberikan oleh Tuhan. Yang selanjutnya harus mengedepankan permasalahan kemanusiaan, karena hal tersebut merupakan perjalanan menuju Tuhan sebagai tujuan pertama dan terakhir.

⁹ Masataka Takeshita, *Manusia Sempurna: Menurut Konsepsi Ibn 'Arabi*, Terj Hefni MR Moh (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hlm. 1.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Berkekaan dengan penelitian, metode adalah suatu hal yang tidak boleh dianggap sepele, seperti halnya ingin sampai disuatu tujuan secara tepat tanpa tersesat, membutuhkan yang namanya peta. Begitupun di dalam penelitian ini, untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang terdapat pada penelitian dengan menelusuri dan melacak dari sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang hendak dipecahkan. Metode dan pendekatan yang digunakan penulis yakni deskriptif-analisis, pendekatan deskriptif analisis merupakan pendekatan yang menganalisis serta mengkaji data secara mendalam.

Selain itu, metode serta pendekatan penelitian deskriptif ialah untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Sedangkan metode penelitian analitik yakni mencoba menggali mengapa dan bagaimana fenomena itu terjadi.

2. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari jenis datanya, penulis melakukan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati.¹⁰ Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni *library research* atau lebih sering disebut dengan sebutan studi pustaka. Maka jenis penelitian ini memfokuskan pada aspek pemikiran, sejarah dari seorang tokoh serta tokoh-tokoh lain yang mempengaruhinya.

¹⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017). Hlm. 22.

Penelitian literatur juga diartikan usaha mencermati, mengenali dan membahas berbagai kajian dalam sumber pustaka secara teoritik dan konseptual. Mengumpulkan data-data kepustakaan yang dibutuhkan dari buku-buku, jurnal, artikel, serta sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan objek kajian penelitian, itu merupakan langkah awal yang dilakukan penulis. Setelah data-data yang dibutuhkan tersebut terkumpul kemudian penulis mengolah dan menganalisisnya secara tersusun dan sistematis ke dalam sebuah deskriptif-kualitatif.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer berkenaan dengan rujukan pokok. Dan dalam sebuah penelitian, rujukan utama atau pokok ini sangatlah penting. Untuk merefleksikan penelitian ini adalah;

1. Buku karya Ali Syari'ati yakni, "*Manusia dan Islam*", "*Tugas Cendekiawan Muslim*", "*Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*", "*Membangun Masa Depan Islam*", "*Ideologi Kaum Intelektual*", "*Tentang Sosiologi Islam*".

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data tambahan atau pelengkap di dalam penelitian, atau dalam pengertian sederhananya yakni tulisan orang lain yang menuliskan pemikiran Ali Syari'ati. Oleh karena itu rujukan-rujukannya, bisa berasal dari artikel-artikel, jurnal, makalah, dan lain sebagainya yang sifatnya mendukung dengan penelitian ini.

4. Pengolahan Data

Proses pengolahan data penelitian ini menggunakan proses pengolahan data penelitian kualitatif dengan melakukan beberapa cara berikut:

- a. Melakukan pencatatan terhadap semua data terkumpul yang relevan dengan penelitian
- b. Mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping* (tumpang tindih). Pada tahap ini peneliti dapat melakukan hal berikut:
 1. *Selecting and Focusing*, yakni melakukan seleksi data dan hanya memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tema penelitian.
 2. *Simplifying*, yakni melakukan penyederhanaan data dengan hati-hati terutama terhadap data yang berbelit-belit.
 3. *Abstracting*, yakni melakukan gambaran data secara naratif.
 4. *Transforming*, yakni melakukan transformasi (mengubah) data menjadi kesimpulan.¹¹

Sehingga dari hal-hal tersebut dapat diketahui data yang dominan dan data pendamping. Artinya, bahwa proses ini akan menguraikan terhadap data-data terkait, sehingga dapat menghasilkan sebuah data yang terkumpul menjadi sesuatu yang holistik.

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011). Hlm. 13

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan meliputi:

a. Deskriptif kritis

Mendeskripsikan dengan jelas dan mendalam pemahaman konsep manusia menurut Ali Syari'ati. Penulis akan mencoba menjelaskannya secara detail dengan keterangan-keterangan yang lugas dari konsepsi manusia menurut Ali Syari'ati untuk memberikan pengetahuan secara utuh.

b. Reduksi data

Merupakan proses mengambil data yang penting dan membuang data yang tidak penting atau tidak berguna, juga dapat mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.¹²

c. Interpretasi

Merupakan kegiatan pencapaian suatu pemahaman secara kompatibel dan benar, dengan mengaitkan teori yang ada, sehingga dapat dijelaskan oleh teori tetapi tidak lepas dari setting penelitian.

d. Refleksi

Berkenaan dengan sesuatu yang dipelajari, karena hal apa saja yang hendak disampaikan sebagai bahan evaluasi atau peninjauan kembali.¹³ Terutama terhadap konsep manusia menurut Ali Syari'ati, yang dalam hal ini merupakan poin utama dalam sebuah penelitian.

¹² Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 219

¹³ Zikri Fachrul Nurhadi dan Makbul A.H Din, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma*, ed. by Riduwan (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm. 161.